

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI KELAS INKLUSIF**

Layla Najma Nurfand¹, Nailah Hasanah Putri Simamora², Septi Fitri Meilana³
¹²³Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

E-mail : elannurfand05@gmail.com, nailahsimamora@gmail.com
septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Every citizen, including children with special needs (ABK), has the right to access quality education. Inclusive education is present as an approach that allows ABK to learn with their friends in an equal environment, without discrimination. The special needs of ABK are very diverse, including various physical, intellectual, social-emotional obstacles, as well as the extraordinary potential that they have. Therefore, an appropriate educational approach is needed to meet these needs. Here, the role of teachers as the main pillar in the learning process and close collaboration between teachers and parents are the keys to the success of inclusive education. This collaboration allows for a deeper understanding of the conditions of ABK, so that educational solutions can be optimized based on the needs of each child. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore individual subjective experiences of inclusive education. Collaboration between teachers and parents in differentiated learning for Children with Special Needs (ABK) has a significant positive impact on student development, both in academic and behavioral aspects

Keywords: Collaboration, Differentiate, Inclusive

ABSTRAK

Setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusi hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan ABK untuk belajar bersama teman-teman mereka dalam lingkungan yang setara, tanpa adanya diskriminasi. Kebutuhan khusus ABK sangat beragam, mencakup berbagai hambatan fisik, intelektual, sosial-emosional, serta potensi luar biasa yang mereka miliki. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di sini, peran guru sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran dan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Kolaborasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi ABK, sehingga solusi pendidikan dapat dioptimalkan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif individu

terhadap pendidikan inklusi. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku.

Kata Kunci: Kolaborasi, Berdiferensiasi, Inklusi.

A. Pendahuluan

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, tak terkecuali dengan anak bangsa yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam negara kita, terdapat suatu sistem yang mengatur mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus ini, yaitu Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang memungkinkan setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh akses pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Sistem ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain dalam kelas yang sama. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pemerintah telah mengatur terkait pendidikan inklusi melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kebutuhan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik, mental, emosional, atau aspek perkembangan. Oleh karena itu, ABK memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus serta dukungan tambahan agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.

Anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kategori penyandang disabilitas yang didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat sehingga diperlukannya perlakuan khusus termasuk di sekolah.

Orang tua adalah orang yang paling mengetahui kondisi anak secara rinci. orang tua yang menyadari anaknya termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus selayaknya akan memberikan informasi di awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, akan lebih baik jika orang tua mempunyai keterangan dari seorang profesional mengenai kondisi anaknya. informasi kondisi yang diterima guru dapat menjadi panduan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang tepat untuk kondisi anak tersebut.

Seorang guru merupakan pilar utama dalam proses pembelajaran, guru menjadi pengatur arah jalannya suatu pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Menghadapi siswa ABK atau inklusi ini menjadi tantangan besar dalam menjalani kegiatan belajar, guru harus melakukan pembelajaran berdiferensiasi agar menyesuaikan dengan keadaan siswa inklusi tersebut. sebelum guru menentukan metode belajar yang sesuai dengan siswa, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu mengenai bagaimana kondisi yang dialami oleh anak tersebut.

Pendidikan ABK tidak bisa berjalan optimal jika hanya mengandalkan peran salah satu pihak. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam suatu hubungan kolaboratif yang kuat untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan, emosional, dan sosial ABK dapat terpenuhi secara komprehensif. Orang tua dan guru memerlukan kolaborasi yang baik Kolaborasi ini menjadi jembatan untuk memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh, sehingga dapat memberikan solusi terbaik yang sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat memaksimalkan perkembangan potensi anak berdasarkan keterbatasan yang dimiliki

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis Penelitian fenomenologi. Menurut Hussrel (dalam haleluddin, 2018) Fenomenologi didefinisikan sebagai suatu studi yang berusaha untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek indrawi, konseptual,

moral, estetis, dan religius. Penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami dan menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Fokus utamanya adalah pada bagaimana seseorang mengalami, merasakan, dan memberi makna terhadap suatu peristiwa, pengalaman, atau realitas. Penelitian ini disusun menggunakan wawancara dan observasi sebagai sumber utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Berdasarkan Permendikbud nomor 70 tahun 2009, ABK dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti, anak dengan hambatan fisik (tunanetra, tuna rungu, tuna daksa dan gangguan motorik lainnya), anak dengan hambatan intelektual (disleksia, autisme, tunagrahita, lambat dalam belajar), anak dengan hambatan sosial-emosional (ADHD dan gangguan perilaku) serta anak berbakat (gifted) yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam bidang tertentu seperti akademik,

seni, olahraga maupun bidang lainnya.

Kondisi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat sehingga diperlukannya perlakuan khusus termasuk di sekolah. Keterbatasan kondisi tidak boleh menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki mereka. Maka, ABK memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus serta dukungan tambahan agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Setiap kondisi memiliki kebutuhan dalam perlakuan yang berbeda menyesuaikan dengan kelebihan maupun kekurangannya.

Terdapat sistem pendidikan yang mengatur terkait penyelenggaraan pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, sistem tersebut adalah pendidikan inklusi. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Salah satu peran utama yang dapat meningkatkan semangat siswa ABK adalah peran orang tua. orang tua yang akan selalu bersama dengan anak di rumah sehingga dukungan dan motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan. Peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi narasumber, orang tua dari siswa inklusi tersebut sudah melakukan upaya terapi rutin bersama seorang psikiater untuk memantau perkembangan anak tersebut baik dari perkembangan kognitif, keterampilan maupun emosionalnya. Melalui terapi rutin ini, orang tua menjadi lebih paham bagaimana perkembangan yang dialami oleh anak serta bagaimana bentuk tindakan selanjutnya untuk terus mendukung proses perkembangan anak.

Pada awal ajaran baru, orang tua memberikan informasi lengkap mengenai kondisi anak kepada guru yang menjadi wali kelas ABK tersebut. Selanjutnya, menyadari bagaimana kondisi anak, pada awal ajaran baru,

orang tua ikut mendampingi kegiatan belajar anak di kelas sebagai bentuk antisipasi terhadap perubahan perlakuan yang mendadak dan dapat mengganggu suasana kondusif di kelas. Komunikasi terbuka serta orang tua yang memahami kondisi anak sangat membantu guru dalam menyesuaikan keadaan kelas. Guru dapat memberikan fokus kepada siswa reguler terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan memantau kegiatan belajar siswa ABK.

Guru memiliki peran yang tidak mudah dalam mengajar dan mendidik dengan keadaan siswa yang memiliki kondisi yang berbeda-beda. Penggunaan metode berdiferensiasi menjadi Solusi guru juga harus mendidik siswa dengan menggunakan metode berdiferensiasi yang harus memerhatikan kemampuan siswa, seperti yang dikatakan oleh Purnawanto (2023) bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi adalah semua siswa akan berhasil sesuai dengan kapasitasnya masing masing. Demikian pula dengan narasumber yang diwawancarai. Sebelum memulai kegiatan mengajar, narasumber terlebih dahulu melakukan asesmen kognitif dan non-

kognitif. Langkah ini dilakukan untuk memahami kemampuan masing-masing siswa, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abidin (2019) kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran dapat diketahui dan ditentukan melalui penggunaan metode diagnosis awal asesmen kognitif dan non kognitif.

Setelah melakukan pengamatan dan asesmen kognitif, narasumber menentukan tempat duduk berkelompok sesuai dengan kemampuannya. hal ini dilakukan agar guru dapat lebih mendampingi siswa yang kurang pemahamannya, sehingga siswa dapat memahami keseluruhan materi yang diajarkan guru dengan baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Kansa, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk siswa dapat meningkatkan keaktifan serta fokus mereka selama proses pembelajaran.

Selain itu, pengaturan posisi duduk juga dapat membantu menghilangkan kebiasaan negatif siswa seperti berbicara dan bercanda dengan teman atau tidur di kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan kondusif. Penerapan pembelajaran menggunakan metode berdiferensiasi

dilakukan oleh narasumber dengan caramembedakan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan pemahamannya. Bagi siswa dengan Tingkat pemahaman tinggi akan diberikan soal cerita yang membutuhkan ketelitian dalam memahami konsep soal seperti apa yang disajikan, sedangkan untuk siswa yang memiliki Tingkat pemahaman cukup rendah akan diberikan soal yang lebih mudah dan langsung pada inti soal.

Penggunaan media ajar juga dilakukan untuk membantu siswa dengan tingkat pemahaman yang kurang dalam memahami pembelajaran. Melindawati et al. (2021) mendukung hal ini dalam pernyataannya bahwa media pembelajaran dapat membuat siswa aktif dan dapat berinteraksi dengan temannya. Sebaliknya, apabila guru tidak menggunakan media pembelajaran interaktif, proses pembelajaran cenderung monoton sehingga kurang optimal dan mempengaruhi hasil belajar yang tidak dapat tercapai maksimal.

Keberhasilan pelaksanaan metode diferensiasi dinilai melalui pemberian tugas ataulembar kerja kepada seluruh siswa. Jika siswa

mampu menyelesaikan dengan baik, maka pembelajaran dapat dinyatakan berhasil. Sebaliknya, jika hasil menunjukkan para siswa tidak mampu menyelesaikannya dengan baik, pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil dan perlu dilakukan pengurangan materi. Namun, indikator keberhasilan tersebut hanya dapat digunakan apabila soal yang diberikan telah disesuaikan dengan Tingkat kemampuan para siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut narasumber, tantangan terbesar dalam proses mengajar adalah menghadapi karakter siswa, terutama karakter siswa ABK. Dalam hal ini, narasumber harus menyesuaikan dengan kondisi emosional atau suasana hati siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Karakter siswa dapat diatasi oleh narasumber melalui pendekatan kesabaran. Melalui ketenangan hati serta pengendalian diri yang baik dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman berinteraksi dengan guru.

Fokus utama guru yang menggunakan metode diferensiasi bukan semata-mata pada hasil akhir,

tetapi ada dalam proses pembelajaran. Setiap Perubahan positif, sekecil apa pun, yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus (ABK), akan tercatat menjadi bagian dari sebuah perkembangan mereka. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan sekaligus kebanggaan tersendiri bagi seorang guru.

Hasil dari kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah bagus. Selama penerapan metode pembelajaran ini oleh narasumber, terjadi perubahan positif pada siswa. Contohnya, siswa yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih tertib, dan siswa yang cenderung belajar sesuai suasana hati mulai mampu belajar secara konsisten tanpa tergantung pada kondisi emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut berhasil, berkat adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka, seperti yang diatur dalam sistem pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009.

Peran orang tua terbukti sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa ABK melalui motivasi, dukungan, dan keterlibatan aktif, termasuk komunikasi yang efektif dengan guru serta tindakan spesifik seperti pemeriksaan kesehatan rutin.

Peran guru memiliki signifikansi yang tidak kalang penting. Pembelajaran menggunakan metode berdiferensiasi memberikan peluang untuk siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui pelaksanaan asesmen awal kognitif dan non-kognitif, pengaturan posisi tempat duduk yang strategis, serta

pemanfaatan media pembelajaran secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Pertiwi, P. I. (2023). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 683–687.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022).

- Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: Sebuah penelitian kualitatif*. ResearchGate. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan pendidikan inklusi untuk anak dengan kebutuhan khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mendoza, M., & Heymann, J. (2024). Implementation of Inclusive Education: A Systematic Review of Studies of Inclusive Education Interventions in Low- and Lower-Middle-Income Countries. *International Journal of Disability, Development and Education*, 71(3), 299–316.
<https://doi.org/10.1080/1034912X.2022.2095359>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A., & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *Tsaqofah*, 2(6), 653–651.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.639>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19.
<https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan

- Penerapannya Dalam <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2103>
Pendidikan Di Sekolah Dasar:
Studi Literatur. Jurnal
Pendidikan Inklusi Citra Bakti,
1(1), 60–67.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Qolbie, L., Imroatun, I., Hanifah, B. M.,
& Munawaroh, H. (2023).
Kajian Analisis Strategi Belajar
Pada Anak Berkebutuhan
Khusus Jenjang Sekolah Dasar
(SD). *Awwaliyah: Jurnal
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah*, 6(1), 36–41.
<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1710>
- Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, &
Espiyati. (2023). Implementasi
Asesmen Diagnostik Non
Kognitif Siswa Kelas Iii Sd
Negeri Gayamsari 02 Kota
Semarang. *Didaktik: Jurnal
Ilmiah PGSD STKIP Subang*,
9(2), 6037–6049.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Soro, V.
M. (2023). Pendekatan
Layanan Pendidikan Bagi Anak
Berkebutuhan Khusus. *Jurnal
Pendidikan Inklusi Citra Bakti*,
1(1), 1–10.
-